

## BAB LIMA KESIMPULAN

Politik sejatinya adalah hal menata hidup bersama sebagai bangsa. Dunia politik adalah bagian dari wilayah di mana Gereja harus memainkan peranan bukan hanya untuk memperbaiki yang rusak, tetapi juga merupakan wilayah di mana orang percaya dapat memperjuangkan kebaikan bagi semua umat manusia. Gereja tidak bisa tinggal diam, Gereja harus mempersiapkan warganya untuk terlibat memperbaiki dari dalam sambil menjalankan tugas pokoknya yaitu untuk memuridkan orang kepada Kristus dengan baik dan benar. Beban yang berat ini ditanggungkan kepada rohaniwan sebagai pemimpin dan inisiator jemaat Tuhan. Tugas Gereja yang secara tidak langsung juga merupakan tugas rohaniwan adalah membawa Kristus kepada masyarakat dan membawa masyarakat kepada Kristus.

Perkembangan zaman berjalan dengan cepat. Perkembangan ekonomi, politik, sosial, kesusilaan, dan kebudayaan maju begitu pesat dan kompleks, sehingga banyak orang akhirnya kehilangan pegangan, lalu melakukan hal-hal yang buruk dan merugikan orang lain. Belum lagi akibat yang disebabkan oleh perkembangan itu seperti peperangan, krisis ekonomi, konflik politik, korupsi, dan lain sebagainya. Umat Kristen hidup di tengah-tengah perkembangan itu dan ikut diombang-ambingkan oleh segala kompleksitasnya. Namun, justru di situlah panggilan umat Kristen, yaitu untuk saling membantu dan membangun. Menjadi orang Kristen bukan berarti kehilangan status kewarganegaraan, menjadi rohaniwan bukan berarti hanya memperhatikan hal-hal rohani dan spiritual. Justru ketika seorang Kristen menjadi rohaniwan, ia harus memikirkan bagaimana dapat melayani bangsa dan negaranya dalam terang Kerajaan Allah yang diyakini.

Tidak ada alasan bahwa orang Kristen tidak dapat berperan di Indonesia, pemaparan yang dijelaskan pada bab dua membuktikan bahwa sudah ada anak Tuhan yang memberikan kontribusi dan partisipasi yang luar biasa bagi bangsa dan negara ini. **Masalah etnis atau kesukuan yang sering diperdebatkan pun sudah tidak lagi menjadi penghalang atau penghambat. Hal ini dibuktikan dengan kehadiran beberapa tokoh etnis Tionghoa dalam sejarah perjuangan dan perpolitikan di Indonesia, seperti Yap Tiam Hen, Soe Hok Gie, Yosef Widyatmaja, dan masih banyak lagi.** Hal ini sekaligus membuktikan bahwa yang lebih dibutuhkan adalah jiwa patriotis dan semangat nasionalis. Pancasila sebagai dasar negara dan Bhinneka Tunggal Ika sebagai semboyan negara menjadi penjamin untuk membuka ruang bagi setiap warga negaranya dalam membela tanah air, tanpa membedakan suku, agama, dan ras.

Pemahaman Kristologi Kosmik Abraham Kuyper dapat menjadi dasar teologis bagi rohaniwan untuk berkontribusi dalam bidang politik. Kristologi Kosmik Kuyper menyatakan bahwa semua ciptaan di dalam dunia ini diciptakan oleh Kristus, kemudian jatuh dan rusak oleh dosa, namun pada akhirnya ditebus kembali oleh Kristus melalui kematian-Nya demi kemuliaan Allah. Implikasinya adalah bahwa politik sebagai salah satu aspek kehidupan manusia, adalah juga ciptaan Allah dan harus diperuntukkan bagi kemuliaan Allah. Berdasarkan pemahaman tersebut, Kuyper menciptakan teori wilayah kedaulatan politik yang walaupun mempunyai otoritas sendiri, namun harus tetap tunduk dan berada di bawah kedaulatan Allah. Herman Dooyeweerd mengatakan, “The Calvinistic principle of sphere-sovereignty in its deepest and most universal purport, is not a political principle but an element of our law-idea that pervades the whole of our worldview. ..., sphere-sovereignty becomes the fundamental principle both of our conception of science and of our political theory.”<sup>1</sup>

Cara pandang wilayah kedaulatan Kuyper ini harus diejawantahkan dalam hidup yang menerapkan etika naratif Kristus sebagaimana dikemukakan oleh Stanley Hauerwas. Yaitu bagaimana mempengaruhi dunia dengan menjadi teladan, model, atau contoh yang dapat ditiru oleh masyarakat di sekitarnya, sebagaimana Kristus sudah meneladankan etika hidup Kerajaan Allah. Rohaniwan hendaknya berfokus untuk menghadirkan Kerajaan Allah di muka bumi melalui tubuh Kristus. Kehadiran gereja harus dapat menyadarkan dan membangunkan manusia dari ketidakbenaran mereka di hadapan Allah di dalam segala bidang kehidupan, dimana salah satunya adalah bidang politik. Tujuan dari politik sendiri adalah kesejahteraan dan keadilan sosial. Pemerintahan manusia dapat lalai dan gagal dalam mewujudkan tujuan tersebut, akan tetapi Gereja dapat menyaksikan tujuan tersebut dengan senantiasa meneladani hidup dan pengajaran Yesus Kristus. Pada akhirnya, relasi antara pemerintahan manusia dan agenda Kerajaan Allah dapat terjalin dengan baik. Eksistensi pemerintahan manusia adalah merupakan salah satu bentuk *providentia* Allah kepada umat-Nya.

Setelah kesadaran untuk berkontribusi kepada Negara terbangun, dan pemahaman teologis dalam rangka berkontribusi sudah kuat, maka hal selanjutnya adalah mewujudkan keduanya melalui tindakan/pelayanan. Penulis memulai dengan politik hati nurani, yang pada prinsipnya adalah mencari pihak atau masyarakat yang menjadi korban politis. Sekali lagi, rohaniwan mempunyai tanggung jawab politik dalam pengertian tanggung jawab moral. Rohaniwan berkewajiban mengamati perkembangan kebijakan politik dalam negara, apakah benar-benar

---

<sup>1</sup>. Herman Dooyeweerd, *The Struggle for a Christian Politics: An Essay in Grounding the Calvinistic Worldview in Its Law-Idea* (New York: The Edwin Mellen Press, 2008), 274.

ditujukan bagi kesejahteraan bersama dan perwujudan keadilan sosial. Selanjutnya adalah politik pemberdayaan, yang pada prinsipnya adalah rohaniwan harus dapat menggerakkan jemaatnya yang ahli di bidangnya masing-masing untuk menjadi garam dan terang.

Gereja akan selalu bersinggungan dengan masalah politis. Perintah Tuhan untuk memperhatikan orang yang miskin, yang terpenjara dan lain-lain sarat dengan hal politis. Mereka adalah orang-orang yang menjadi korban penyelewengan politik. Tugas gereja adalah menjaga kemurnian gereja dan tidak berkompromi dengan dunia. Namun bukan berarti gereja menarik diri dari dunia, tetapi justru mempertahankan integritas kesaksiannya dan secara aktif mengusahakan berbagai pembaharuan sosial di masyarakat. Hal ini hanya dapat dilakukan apabila gereja tetap berfokus pada karya Injil dan salib Kristus yang sudah mengubah terlebih dahulu komunitas orang-orang percaya. Dengan kata lain, gereja harus senantiasa memegang teguh teladan kehidupan Yesus dan tidak mengadopsi nilai-nilai dunia.